

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas mengenai fungsi dan makna simbolis Wayang Menak Sasak dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan ini mulai ada kurang lebih sekitar abad 17-18 yang lalu seiring dengan masuknya agama Islam di pulau Lombok. Mengenai masuknya Wayang Menak Sasak ke pulau Lombok beberapa cerita rakyat yang memberikan informasi mengenai hal ini dan mereka mendapatkan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi.

Ada yang mengatakan bahwa Wayang Menak Sasak masuk ke Lombok dibawa oleh seorang Wali yaitu Wali Nyato` (yang berasal dari Jawa, tetapi ada juga yang mengatakan kalau ia adalah asli orang Sasak). Menurut sumber cerita rakyat Wali Nyato` sering pergi ke Jawa untuk menonton wayang, kemudian pulanginya ia membuat wayang untuk dipertontonkan kepada tetangganya orang-orang Sasak di bagian selatan.

Cerita yang lain mengatakan bahwa sekitar abad ke-17 *Gumi Sasak* dilanda kemarau panjang dan masyarakatnya banyak yang meninggal akibat kekeringan dan penyakit yang dideritanya, kemudian para penguasa (Raja) berkumpul untuk membicarakan dan mencari jalan keluar dari lingkaran kekeringan itu, dan mereka sepakat mengutus Datu Perigi ke Gunung Rinjani untuk bertapa dengan tujuan memohon petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Dalam pertapaannya Datu Perigi didatangi oleh seseorang yang memakai pakaian serba putih yaitu Sangupati, dan kemudian diberikan obat untuk

dibagikan kepada masyarakat dan akhirnya masyarakat sembuah. Kemudian diadakanlah upacara syukuran besar-besaran, dan dalam upacara itu di tanggulah wayang kulit semalam suntuk, yang bertindak sebagai dalang adalah Pangeran Sangu Urip Pati atau Sangupati, dan diketahui bahwa Sangupati berasal dari tanah Jawa.

Dari beberapa sumber cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa Wayang Menak Sasak asalnya dari Jawa, kemudian berkembang dan hidup dalam masyarakat Sasak. Dalam perkembangannya Wayang Menak Sasak cukup memprihatinkan, ini disebabkan karena jarang orang yang peduli terhadapnya, dan di sebagian daerah pelosok pulau Lombok sudah tidak ada lagi, karena sudah rusak dan dijual oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Meskipun Wayang Menak Sasak keadaannya memprihatinkan, tetapi ada juga beberapa orang yang masih peduli, dan mau merawat sehingga sampai sekarang masih kita temui di beberapa pelosok kampung.

Wayang Menak Sasak memiliki bentuk hampir mirip dengan Wayang Jawa dan Bali. Wayang Menak Sasak terbuat dari kulit kambing dan diberi gapit dari bambu, dinamakan Wayang Sasak karena hidup di lingkungan Suku Sasak dan sumber ceritanya menggunakan *Serat Menak* yang ditulis pada zaman Kartasura oleh carik Narawita. Serat ini menceritakan tentang kepahlawanan heroik Wong Agung Jayeng Rana di dalam memerangi kejahatan.

Dalam perkembangannya Wayang Menak Sasak seperti halnya juga pada wayang Jawa mengalami perubahan dan pergeseran fungsi, dimana awalnya wayang difungsikan sebagai syi`ar agama, kemudian seiring dengan dinamika

kehidupan manusia sebagai pelaku kebudayaan, maka berubah pula fungsi kesenian itu, yang kemudian difungsikan sebagai sarana dalam berbagai acara ritual sampai sekarang, dan dikemas pula dalam bentuk tontonan sekaligus tuntunan.

Adapun fungsi Wayang Menak Sasak bagi masyarakat Sasak adalah sebagai berikut:

1. Diyakini oleh sebagian penduduk Sasak untuk mengobati penyakit (perdukunan) khususnya anak-anak.
2. Sebagai sarana dalam upacara sunatan/khitanan, dengan tujuan agar anak yang dikhitan dapat mengambil atau meniru sifat-sifat baik dari tokoh wayang (*magi simpatetis*) dan biasanya lakon yang ditampilkan adalah *Pulau Bangsing* yang menceritakan keberanian dan kebaikan prajurit Jayengrana yaitu Selandir/Alamdaur dalam memerangi kejahatan
3. Sarana upacara pernikahan, tujuannya agar yang mengadakan gawe atau penganten dapat bercermin atau mengambil hikmah dari lakon wayang yang dipentaskan, dan biasanya lakon yang dipentaskan adalah cerita yang berhubungan dengan percintaan dan kasih sayang seperti lakon *Rengganis*.
4. Sebagai refleksi ungkapan estetis dan
5. Pendidikan budi pekerti.

Wayang Menak Sasak selain memiliki fungsi juga terdapat makna simbolis yang tidak banyak orang/masyarakat Sasak mengetahuinya. Makna simbolis Wayang Menak Sasak menurut masyarakat Sasak adalah:

1. Makna simbolis sesaji yang dipakai dalam pertunjukan Wayang Menak Sasak. Sesaji atau dalam bahasa sasak disebut *pemeras* yaitu beberapa bahan yang terkumpul menjadi satu yang terdiri dari *sok-sokan/besek*: simbol dari wadah atau tempat segala bentuk aktivitas di atas dunia, *lekoq*, *buaq*, dan *epuh* digabung menjadi satu dinamakan *lekes* makna simbolisnya: bersatu di dalam satu ikatan batin agar selalu rukun dalam persaudaraan, *benang kataq* makna simbolisnya adalah kebersihan dan kesucian artinya kita hendaknya bersih hati pikiran dan bertingkah laku santun dalam segala perbuatan. *Kepeng bolong bertendons sataq* makna simbolisnya agar kita selalu ingat kepada sang khalik dan juga kepada para nabi dan rasul Allah, *beras* simbol dari kemakmuran, *ceret* berisi air putih sebagai lambang kesuburan, *nyih/kelapa* maknanya adalah bahwa di dalam menjalani kehidupan kita harus berguna untuk orang lain, *Teloq Manoaq*: Telur ayam makna simbolisnya sebagai peringatan agar jangan sampai memelihara sifat sombong, angkuh dan riak. *Treng* dan *Manok*: Bambu dan Ayam maknanya adalah sebagai ungkapan rasa bersukurnya manusia kepada Tuhan
2. Makna simbolis bentuk tokoh wayang tetap pada Wayang Menak Sasak. Wayang Menak Sasak terbagi menjadi dua kelompok yaitu wayang kanan sebagai simbol kebaikan dan wayang kiri simbol kejahatan. Kedua kelompok ini terbagi lagi menjadi *wayang tetap* dan *wayang tidak tetap*.

Tiap-tiap tokoh wayang menak sasak memiliki makna simbolis, yang tergabung ke dalam *wayang tetap*, di antaranya Jayengrana sebagai simbol “kata hati” (nafsu Mutma`inah). Jayengrana memiliki 9 istri dan kesemuanya

merupakan simbol dari ilmu yang dimilikinya. R. Maktal sebagai simbol “Fikiran” (Nafsu Lawamah) yang akan menimbang benar atau salah suatu ucapan atau perbuatan dalam diri manusia. Umar Maya disimbolkan sebagai “akal” manusia (nafsu sufiyah) yang akan selalu menimbang baik buruknya suatu ucapan perbuatan manusia. Taptanus dan Santanus disimbolkan sebagai penggambaran dari apa yang terdapat pada diri manusia yang sama persis seperti telinga kiri dan kanan, mata kiri dan kanan, kaki kiri dan kanan, tangan kiri dan kanan dan lain sebagainya. Umar Madi disimbolkan sebagai “Nafsu Serakah”. Selandir/Alamdaur disimbolkan sebagai “Nafsu Amarah”, karena ia memiliki wataknya tempramen. Dan ditambah dua wayang kiri yaitu Nursiwan dan Baktak sebagai simbol dari kejahatan. Selain tokoh wayang juga terdapat Gunung/kekayon sebagai simbol dari alam semesta karena di dalamnya terdapat pepohonan, binatang atau bumi beserta isinya;

3. Makna simbolis warna Wayang Menak Sasak adalah sebagai berikut a) warna putih makna simbolisnya adalah perlambang nafsu mut'mainah; b) warna kuning makna simbolisnya perlambang nafsu sufiyah; c) warna merah makna simbolisnya perlambang nafsu amarah dan d) Warna hitam makna simbolisnya sebagai perlambang nafsu lawamah.
4. Makna simbolis pertunjukan Wayang Menak Sasak adalah sebagai berikut; a) Gending pembuka sebagai adegan pertama. Pada waktu pertunjukan belum dimulai, suasana masih kosong. Yang ada hanya *kelir*, sebagai gambaran alam semesta, *gedebog* (simbol bumi), dan *blencong* (simbol matahari). Dalam suasana kosong itu, manusia hanya ada dalam angan-angan saja. Manusia telah

ada dalam ketiadaan, artinya bahwa irama kehidupan manusia memang sudah ada; b) Menyalakan lampu blencong sebagai simbol bahwa tanda-tanda akan kehidupan sudah ada dengan di turunkannya cahaya sebagai energi, kemudian tiga wayang di keluarkan pertama yaitu Gunungan Jayengrana dan Munigarim dan kedua wayang yaitu Jayengrana dan Munigarim di gerakkan ke kanan dan ke kiri, ke atas bawah atau ke utara selatan dan timur barat, sebagai simbol dari berkembangnya anak manusia di muka bumi; c) Penerep dalam adegan ini di ceritakan mengenai perjalanan hidup anak manusia; d) adegan perang sebagai simbol pertentangan antara kebaikan dan kejahatan, dan akhirnya kemenangan jatuh pada kebaikan; e) Penutup pertunjukan makna simbolisnya adalah sebagai akhir dari semuanya yaitu apapun yang bernyawa akan mati dan ia kembali kepada sang pencipta. Atau dengan kata lain "*dari tiada menjadi ada dan kembali kepada tiada*" atau "*dari satu menjadi banyak dan kembali kepada yang satu*".

## **B. Saran-saran**

Pengkaderan atau kaderisasi dalang sangatlah perlu dan sebaiknya dilakukan sedini mungkin, mengingat kondisi pedalangan di Lombok sangat memprihatinkan. Dan dengan penduduk Lombok yang cukup banyak dan mayoritas beragama Islam diharapkan mempunyai jiwa peduli terhadap seni pedalangan, sehingga Wayang Menak Sasak dapat terlestarikan dengan baik. Dengan alasan bahwa Wayang Menak Sasak merupakan warisan leluhur yang didalamnya memuat banyak nilai-nilai luhur yang terbungkus rapi dalam bentuk tokoh-tokoh wayang dan ceritanya/lelampahan, dengan mengambil cerita paman

Nabi Muhammad SAW yaitu Amir Hamzah yang dalam pewayangan dinamakan Jayengrana.

Perkembangan Wayang Menak Sasak selama ini jauh tertinggal bila dibandingkan dengan kesenian tradisional lainnya. Wayang Menak Sasak mengalami kesulitan untuk dapat berkembang dimasyarakat Sasak, untuk itu disarankan agar pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat berperan aktif di dalam melestarikan Wayang Menak Sasak. Dan disarankan pula kepada segenap lapisan masyarakat yaitu para tokoh masyarakat, tuan guru/kiyai, budayawan dan para kaum muda untuk tidak melupakan warisan-warisan tradisi para leluhur, dan diharapkan untuk melestarikannya.

Diantara warisan itu adalah Wayang Menak Sasak. Khusus bagi para tuan guru/kiyai yang memadang Wayang Menak Sasak sebagai seni yang menjerumuskan umat kepada hal-hal yang bersifat “mendekatkan kepada ke-syirik-an” dan sedikit memasukan seni non Islam sehingga mereka enggan untuk merespon bahkan menentangnya. Untuk itu disaran agar melihak kembali secara teliti agar jelas apakah jenis kesenian ini benar-benar kesenian yang tidak dapat memberikan kontribusi berupa pendidikan moral kepada masyarakat ataukah sebaliknya.

Dari uraian saran-saran diatas dapat diambil poin-poin sebagai berikut:

1. Merevitalisasi kesenian Wayang Kulit Menak Sasak, baik warna wayang ataupun teknik pementasannya, dengan cara memberi warna yang lebih baik agar kelihatan indah, pewarnaan disarankan menggunakan cat kulit dengan kualitas yang baik.

2. Untuk pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat disarankan agar menambah keterlibatan Wayang Menak Sasak dalam setiap acara-acara daerah.
3. Perlu diadakan semacam study banding ke daerah-daerah yang lebih maju seni pedalangannya seperti Jawa dan Bali.
4. Bagi kalangan pendidik disarankan untuk menambah jam mata pelajaran di sekolah-sekolah mengenai Wayang Menak Sasak sebagai muatan lokal, dan bisa juga di masukkan kedalam ekstra kurikuler.
5. Untuk para tokoh masyarakat khususnya para tuan guru/kiyai disarankan untuk menggali atau mencari tahu lebih banyak lagi mengenai Wayang Menak Sasak, agar tidak memandangnya sebelah mata, karena menurut penulis, Wayang Menak Sasak masih relevan dipakai sebagai syi'ar agama di pulau Lombok.
6. Bagi Departemen Pendidikan Nasional disarankan menyisihkan sebagian dananya untuk dialokasikan ke daerah-daerah sebagai dana merevitalisasi kesenian daerah yang hampir musnah. Salah satu daerah tersebut adalah Lombok dengan kesenian Wayang Menak Sasak yang perlu mendapat perhatian serius, karena dikhawatirkan akan ditinggal penduduknya dan akhirnya punah.



## KEPUSTAKAAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1999. "Ekonomika Manusia Jawa; Agama dan Perilaku Ekonom dalam Perspektif Antropologi Struktural", dalam *Gerbang*, Vol. 05. No. 02, Surabaya.
- Alfian. 1985. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta
- Amin Ahmad, M. Ali B, Dahlan, L. Ratnati, Sukardi Mallik. 1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arzaki, Djalaludin. 2001. "Kearifan Budaya Suku Sasak, dalam menciptakan kehidupan yang harmonis", dalam *Nilai-nilai Agama dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat, Sebuah Kajian Antropologis-Sosiologi-Agamis*, Munzirin ed. Pokja Redam – NTB.
- ASTI Denpasar. 2000. *Wayang Kulit Bali*, <http://babadbali.com/seni/wayang/wayang-kulit.html>.
- Bandem, I Made. 1994. "Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang", *MUDRA, Jurnal Seni Budaya STSI Denpasar*, No. 2 Th. II.
- . 2002. "Seni Dalam Perspektif Pluralisme Budaya", *Makalah Seminar Internasional*, PPS ISI Yogyakarta.
- . 2001. "Metodologi Penciptaan Seni" Kumpulan bahan kuliah, PPS ISI Yogyakarta
- Bertholomew, John Ryan. 2001. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rosyidi, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima*, LKiS, Yogyakarta.
- Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Cassirer, Ernst. 1978. *Manusia dan Kebudayaan*, Terjemahan Alois A. Nugroho, PT. Gramedia, Jakarta.
- Daeng, Hans J. 1985. "Pesta Persaingan dan Konsep Harga Diri di Flores", dalam Michael R. Dove, Penyunting. *Peranan Kebudayaan Tradisional Individu dalam Modernisasi*. Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta.
- . 1992. "Pengantar Antropologi Seni", *Diktat Kuliah Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- . 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dekripsi Naskah Serat Menak; Wayang Menak Sasak, 1995. *Proyek Pengembangan Taman Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Tidak diterbitkan.
- Dibiyosuharda. 1990. *Dimensi Metafisik dalam Simbol Ontologi Mengenai Akar Simbol*, Universitas Gadjah Mada Press Yogyakarta.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbol*, Kanisius Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta.
- Feldman, Edmund Burke. 1991. *Art As Image And Idea*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey. 1967. Terjemahan Sp. Gustami, "Seni Sebagai Ujud dan Gagasan", Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*, Bulan Bintang, Jakarta.
- . 1989. *Islam dan Kesenian*, Pustaka Alhusna, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Bimbingan Menulis Skripsi Tesis*, Jilid I, Yayasan Penerbit fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- . 1986. *Bimbingan Menulis Skripsi Tesis*, Jilid II, Yayasan Penerbit fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Haris, Tawalinuddin. 1990. "Pembawa dan Penyebar Islam di Lombok", *Makalah Tugas Mata Kuliah Sejarah Kesenian*, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- . 1996-1997. “Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak”, *BULETIN Museum Media Informasi Budaya NTB* No 6/1996-1997.
- . 1997-1998. “Wayang Menak Sasak, Perpaduan Budaya Jawa, Bali dan Sasak” *BULETIN Museum Media Informasi Budaya NTB*. No 6 Th 1997/1998.
- Haryono, Timbul. 1994. *Aspek Teknis dan Simbolis Artefak Perunggu Jawa Kuno Abad VIII-X*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Herusatoto, Budi. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- . 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan R. M. Soedarsono, MSPI Bandung.
- <http://www.strompages.com/tanpapala/rinjani.html>.
- Ismunandar. 1988. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya*, Dahar Prize, Semarang.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*, IKIP Semarang Press.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*, Terj. Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Katu, Ngandi. 1994. “Pendidikan dalam Masyarakat Modern”, dalam *Jangan Tangisi Tradisi*, Mardimin ed, Kanisius, Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1989. “Transformasi Budaya Kita”, *Naskah Pidato* pada Pengukuhan Guru Besar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ketut Wicaksana, I Dewa. 1999. “Simbolisme Kekayon Wayang Kulit Bali”, *MUDRA, Jurnal Seni Budaya*, No. 7 Februari.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- . 1986. *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia Press, Jakarta

- \_\_\_\_\_. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Teori Kebudayaan*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Langer, Suzanne, K. 1957. *Problem of Art, Then Philosophical Lectures*, Charles Scribner's Sons New York, 1957, Alih Bahasa FX. Widaryanto, distensil oleh Akademi Seni Tari Indonesia Bandung.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat II*, 1977. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat Jilid I*, 1977. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal Usul; Filsafat dan Masa depannya*, Gunung Agung Jakarta.
- Munro, Thomas. 1976. *Form and Style in The Art*, The Press of Case Western reserve University Cleveland, Ohio, USA
- Murtiyoso Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, dan Harijadi Tri Putranto. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*, Etnika, Surakarta.
- Peursen, C. A. Van. 2002. *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Pirous, A. D. 2003. "India Sebuah Kencana dengan Takdir", dalam *Melukis itu Menulis*, Kumpulan Tulisan tentang Seni Rupa dan Kebudayaan, ITB Bandung.
- Poerbatjaroko, R. Ng. 1957. *Kepustakaan Djawi*, Jakarta, Jambatan.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Poespowardoyo, Soerjanto dan K. Bertens. 1978. *Sekitar Manusia*, Gramedia Jakarta.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

- Rahmanto, B. 1993. "Kearah Pemahaman Lebih Baik Tentang Mitos", dalam *Basis Makalah Kebudayaan*, Yogyakarta, September.
- Rosidi, Ajip. 1999. "Dalang Abyor", dalam *Panggung Sejarah Sebuah Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*. Editor Henri Chambert-Lor dan Hasan Muarif Ambary. Ecole francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Sadarundin. 2004. "Mengenal Wayang Menak Sasak", *Makalah (PEPADI) Komda Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Mataram.
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit, Makna dan Struktur Dramatikanya*, di terbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi) DIRJENBUD, DEPDIBUD.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode dan Proses Penelitian; Metode Penelitian Survai, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*, Jakarta.
- Soebarno, Ki. 1994. "Relevansi Seni Pedalangan di dalam Turut serta Membentuk Kepribadian Bangsa Kita", dalam *Seminar Nasional Revitalisasi Wayang*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- . 1994. *Pengantar Sejarah Kesenian I*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- . 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Diera Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- . 1985. "Fenomena Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya", *Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Oktober 1985.
- Soekamto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*, Jakarta, Graha Indonesia.

- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Kanisius Yogyakarta.
- . 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius Yogyakarta.
- Soetarno. 2002. “Pewayangan Dalam Budaya Jawa”, *DEWA RUCI, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, PPS STSI Surakarta.
- . 2004. “Wajah Buram Wayang Menak”, dalam [www. Kompas.com](http://www.kompas.com), Minggu, 18 Januari 2004.
- Sp, Soedarso. 1987. “Morfologi Wayang Kulit; Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Bentuk”, *Pidato Ilmiah* pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- . 1990. *Tinjauan Seni; Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- . 1998. “Wayang Kulit Purwa Sebuah Tinjauan Visual” *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/01, Mei, ISI Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1972. *Culture and Cognition, Rules, Maps, and Plans*. Chandler Publishing Company, San Francisco.
- Suharyoso. 2000. “Teater Tradisional di Sleman Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya”, dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Hedi Shri Ahimsa Putra ed, Galang Press Yogyakarta.
- Teew, A.. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Tahir, Muhammad. 2001. “Karakteristik Wayang Kulit Menak Sasak”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- UNESCO Akui Wayang sebagai "Master Piece" Budaya Dunia” <http://www.kompas.com>. Sabtu, 10 Januari, 2004.
- Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian Tesis*, 2001. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Wacana, L. 1979. Terjemah, *Babad Lombok*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
- Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang; Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

- Yamin, M. & I Gusti Bagus Muharta. 1993. *Deskripsi Wayang Kulit Sasak Daerah Nusa Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2000. *Teori Tentang Simbol*, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia Denpasar Bali.

